

PENGARUH PENDAPATAN KEPALA KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL ANAK

Mukhammad Imam Muhdi

STIE Cendekia Bojonegoro, Jl. Cendekia No.22 Bojonegoro
e-mail: imam_muhdi@yahoo.com

Abstract: Effect of Head Family Income To Children Formal Education.. This study aims to know the effect of income There are heads of households to the formal education of children. This research is quantitative research. Its population is around the head of a family residing in RT.07 RW.02 some 54 heads of families. The overall sample population using sampling techniques saturated. Collecting data using questionnaires. The data analysis technique used is the univariate and bivariate analyzes. Bivariatnya analysis using Chi-kuadrat.Data result showed 53.7% of respondents income 500,000, - <math>p < 1.000.000, -</math>, the remaining 29.6% income <math>< 500.000, -</math> and 16.7% income > 1,000,000 , -. Formal education the majority of elementary school children by 38% and 27.8% junior, 26.6% and 7.6% junior college graduates. Results of analysis by Chi-square test results obtained $X^2 = 10.46394$. $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ie $10.46394 < 12.592$ so H_0 accepted and H_a rejected. It means that there is no effect between income family heads to formal education of children. The degree of influence of the head of the family income on children's education is 0.12. While the Q value is between 0.10 and 0.29 then the corresponding provisions Dervish can be seen that the degree of influence of the head of the family income on children less closely formal education.

Abstrak: Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Pendidikan Formal Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ada pengaruh pendapatan kepala keluarga terhadap pendidikan formal anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasinya adalah seluruh kepala keluarga yang bertempat tinggal di RT.07 RW.02 sejumlah 54 kepala keluarga. Sampelnya keseluruhan populasi menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariatnya menggunakan uji Chi-kuadrat.Data hasil penelitian diperoleh 53,7 % responden berpendapatan 500.000,- <math>p < 1.000.000,-</math>, sisanya 29,6 % berpendapatan <math>< 500.000,-</math> dan 16,7 % berpendapatan > 1.000.000,-. Pendidikan formal anak mayoritas SD sebesar 38 % kemudian 27,8 % SMP, 26,6 % SMP dan 7,6 % lulusan perguruan tinggi. Hasil analisis melalui uji Chi-kuadrat diperoleh hasil $X^2 = 10,46394$. $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $10,46394 < 12,592$ jadi H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara pendapatan kepala keluarga terhadap pendidikan formal anak. Derajat pengaruh pendapatan kepala keluarga terhadap pendidikan anak adalah 0,12. Sedangkan nilai Q berada antara 0,10 dan 0,29 maka sesuai ketentuan-ketentuan Darwis dapat diketahui bahwa derajat pengaruh pendapatan kepala keluarga terhadap pendidikan formal anak kurang erat.

Kata Kunci: pendapatan, kepala keluarga, pendidikan,

Di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini mutlak menuntut seseorang untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang cukup supaya mampu bersaing dan mempertahankan hidup dari kerasnya kehidupan dunia dan berbagai tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi. Melalui pendidikanlah seseo-

rang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 disebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mem-

bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Peningkatan mutu pendidikan selalu diupayakan untuk mencetak sumber daya manusia yang berguna bagi pembangunan dengan cara meningkatkan prestasi belajar siswa dalam lembaga pendidikan.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tersebut, pemerintah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat, di antaranya perbaikan kurikulum, sumber daya manusia, sarana, dan prasarana. Perbaikan tersebut tidak ada gunanya tanpa ada partisipasi dari siswa, orang tua, guru, dan masyarakat sekitar.

Pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan haruslah disadari dan didukung oleh semua pihak, baik pemerintah, swasta, guru sebagai pendidik, maupun keluarga. Investasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai ekonomi di masa yang akan datang melalui pengorbanan yang dilakukan pada saat sekarang. Perlu disadari bahwa pendidikan erat kaitannya dengan tingkat penghasilan keluarga, biaya pendidikan, fasilitas pendidikan dan faktor lain yang berhubungan dengan pendidikan itu sendiri.

Sumber daya manusia yang berkualitas menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari Pemerintah dalam program pembangunan ekonominya. Komitmen yang kuat ini dapat ditunjukkan dengan anggaran atau subsidi yang besar untuk pembangunan sumberdaya manusia, misalnya melalui anggaran pendidikan yang terus ditingkatkan. Dengan anggaran pendidikan yang selalu meningkat dapat memacu peningkatan kualitas pendidikan. Seperti yang kita ketahui biaya pendidikan di Indonesia termasuk mahal, oleh karena itu hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menikmati pendidikan. Hal ini disebabkan masih tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pendidikan masyarakat yang rendah menunjukkan kualitas sumberdaya manusia yang rendah yang akan sangat merugikan secara individu maupun Negara. Karena hal tersebut dapat merupakan suatu pemborosan dana dan

daya yang berakibat pada tingkat produktivitas yang dihasilkan.

Hubungan pendidikan dan masyarakat pada hakekatnya berfungsi untuk memberikan bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal ke arah tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Ada 3 faktor yang menyebabkan perlunya hubungan antara pendidikan dengan masyarakat, yaitu:

1. Faktor perubahan sifat, tujuan dan metode mengajar.
2. Faktor masyarakat yang menuntut adanya perubahan dalam pendidikan di sekolah dan perlunya bantuan masyarakat terhadap sekolah.
3. Faktor perkembangan idea demokrasi di dalam masyarakat terhadap pendidikan

Hal itu tak lain merupakan akibat nyata dari adanya pengembangan tujuan pendidikan bagi setiap orang untuk membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang sehat jasmani maupun rohaninya, berilmu pengetahuan dan bermoral tinggi. Cara yang ditempuh adalah dengan jalan memenuhi berbagai kebutuhan dan minat para anak didik serta mempersiapkan mereka agar kelak menjadi orang-orang yang berguna bagi masyarakat. Cara lain yang ditempuh adalah dengan jalan mengaitkan mata pelajaran di sekolah dengan kebutuhan dan persoalan kehidupan masyarakat untuk mencari solusi.

Hubungan antara pendidikan dan persoalan-persoalan sosial terasa serasa semakin penting mengingat semakin rumitnya kehidupan masyarakat sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga mendorong masyarakat untuk merumuskan kembali pengertian dan hakikat masyarakat itu.

Berdasarkan UUD 1945 alinea IV bunyinya "..... mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia....." ini menyiratkan bahwa salah satu tujuan Negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa yang berupaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang paling utama adalah Negara atau pemerintah. Baik melalui upaya pendidikan ataupun pelatihan, upaya ini merupakan sarana penting untuk mengembangkan prestasi warga negara dan sumber daya manusia (SDM) Indonesia, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik disamping itu juga memberikan alter-

natif yang tepat untuk mengatasi masalah hidup dan kehidupan mereka.

Kecenderungan rumah tangga untuk membelanjakan pendapatan mereka untuk barang-barang yang memiliki kontribusi langsung terhadap pembangunan manusia (seperti makanan, air, pendidikan dan kesehatan) tergantung dari sejumlah faktor seperti tingkat pendapatan antar rumah tangga dan juga pada siapa yang mengontrol alokasi pengeluaran dalam rumah tangga. Kepala keluarga merupakan sosok pemimpin dalam kehidupan rumah tangga yang berkewajiban penuh untuk mencari pendapatan sehingga kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi. Kepala keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orangtua), khususnya kepala keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orangtua yang keadaan sosial ekonominya rendah, misalnya anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran. Sementara itu, di samping kepala keluarga sebagai sumber pencari nafkah utama perempuan juga memiliki peranan yang tidak kecil dalam mengatur pengeluaran rumah tangga. Makin tinggi pendidikan perempuan akan makin positif pula bagi pembangunan manusia.

Pendidikan penduduk sangat menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik dalam kaitannya dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan pendidikan yang baik, pemanfaatan teknologi ataupun inovasi teknologi menjadi mungkin untuk terjadi. Begitu pula, modal sosial akan meningkat seiring dengan tingginya pendidikan.

Tentu dalam hal ini juga penting adanya investasi dan juga distribusi pendapatan yang baik membuka kemungkinan bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini karena dengan meratanya distribusi pendapatan maka tingkat pendidikan akan lebih baik dan pada gilirannya juga akan memperbaiki tingkat produktivitas tenaga kerja. Sementara itu, investasi juga memungkinkan sumber daya manusia untuk bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun yang dimaksud penelitian kuantitatif menurut I Made Wirartha (2005:140) adalah "Suatu penelitian yang didasari falsafah positivisme yaitu ilmu yang valid, ilmu yang dibangun dari empiris, teramati terukur, menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi atas rerata".

Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode kuantitatif, akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Populasi Keseluruhan unit objek yang diteliti disebut dengan populasi penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:51). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang bertempat tinggal di RT. 07 RW. 02 desa Ngraseh kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro. Sesuai data terakhir yang diperoleh dari Ketua RT.07 RW.02 bahwa jumlah kepala keluarga yang bertempat tinggal di wilayah tersebut adalah 54 kepala keluarga.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi 54 kepala keluarga. Hal itu dikarenakan untuk jumlah populasi hanya relatif sedikit atau di bawah 100 dan juga untuk memperoleh data yang signifikan.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif yaitu suatu metode yang menganalisis data dalam bentuk angka-angka yang dikumpulkan sehingga mendapat suatu kesimpulan dan memberikan penilaian permasalahan antara pendapatan kepala keluarga dan pendidikan formal anak.

Teknik analisisnya menggunakan Analisis univariat yaitu analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian (No-toadmodjo, 2005 : 188). Analisis univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi

yang berguna. peringkasan tersebut dapat berupa ukuran statistik, tabel, grafik. Analisis univariat dilakukan masing-masing variabel yang diteliti. dan juga menggunakan Analisis bivariat yaitu analisa yang dilakukan untuk mengetahui hubungan terhadap dua variabel (Notoadmodjo, 2005 : 188). Hipotesa yang diuji biasanya adalah kelompok itu berbeda dalam ciri khas tertentu, dengan demikian perbedaan itu berhubungan dengan frekuensi relatif masuknya anggota-anggota kelompok ke dalam beberapa katagori. Untuk menguji hipotesis ini kita menghitung banyak kasus dari masing-masing kelompok yang termasuk dalam berbagai katagori dan membandingkan proporsi dari kasus-kasus dari satu kelompok dalam berbagai katagori dengan proporsi kasus dari kelompok yang lain. Dalam analisis ini digunakan hipotesis Chi-Kuadrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam menjalani kehidupannya baik sebagai individu maupun masyarakat selalu berusaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, oleh karena itu maka pendapatan merupakan suatu faktor yang sangat penting.

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan produksi yang memakai faktor-faktor produksi yang terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal dan skill, perusahaan yang melakukan kegiatan memerlukan faktor-faktor produksi yang tersedia dimasyarakat.

Mulyono (2000:63) memberikan pengertian pendapatan dan penerimaan dibedakan dalam dua bentuk yaitu:

a). Pendapatan faktor yang didistribusikan, yang dapat dibagi menurut sumber meliputi, penghasilan sebagai gaji upah, penghasilan dari usaha sendiri dan pekerjaan bebas dan penghasilan dari pemilik harta.

b). Transfer yang bersifat distributif. Terutama terdiri atas transfer pendapatan yang bersifat mengikat dan biasanya bukan merupakan barang imbalan atas penyerahan barang atau harta milik.

Menurut Chow dan Shen (2005 : 6) "Pendapatan berpengaruh terhadap pendidikan". Pendapatan berpengaruh positif terhadap pendidikan. Apabila pendapatan meningkat maka tingkat pendidikan juga akan meningkat.

Menurut Danim (2004:197) "Pendapatan adalah penghasilan tertunda dan tidak dirasakan oleh anak didik yang potensial. Ada dua versi

hipotesis yang berkaitan dengan ini. Pertama, penghasilan yang menyeluruh yang akan diperoleh sebagai nilai tambah hasil pendidikan dapat diprediksikan dengan menghubungkan biaya sendiri dengan keuntungan yang diharapkan dimasa yang akan datang, yaitu dengan mengalkulasikan rasio modal dengan keuntungan yang diharapkan. Kedua, pendapatan yang akan diperoleh melalui keahlian pada bidang-bidang khusus dapat diprediksikan".

Menurut artikel berjudul Keterkaitan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Masyarakat yang diposkan oleh Achmad Ridwan, S.Si, M.T pada tanggal 20 Oktober 2009 dalam blognya dijelaskan bahwa pendapatan adalah semua penghasilan yang didapat oleh keluarga baik berupa uang ataupun jasa.

Sedangkan yang dimaksud pendapatan kepala keluarga dalam penelitian ini adalah sejumlah hasil yang diperoleh kepala keluarga dalam jangka waktu satu bulan dalam bentuk uang yang berasal dari gaji dan bukan gaji.

Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur dengan nilai wajar yang dapat diterima, jumlah pendapatan biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli yang diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah discount dagang dan rabat volume yang diperbolehkan perusahaan, umumnya berbentuk kas atau setara kas.

Bila arus masuk dari kas atau setara kas ditanggguhkan nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima.

Bila barang atau jasa dipertukarkan untuk barang atau jasa dengan sifat nilai yang sama maka pertukaran tidak dianggap sebagai transaksi yang mengakibatkan pendapatan. Dan bila barang dijual atau jasa diberikan untuk dipertukarkan dengan barang dan jasa yang tidak serupa pertukaran tersebut dianggap sebagai transaksi yang mengakibatkan pendapatan.

Pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diserahkan, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang ditransfer.

dan Bukan Pendapatan

Menurut Biro Pusat Statistik sebagaimana dikemukakan oleh Mulyanto Sumardi

(1991:91) mengemukakan tentang pendapatan dan bukan pendapatan sebagai berikut :

- a). Pendapatan berupa uang, yaitu pendapatan :
 - 1). Dari gaji dan upah yang diperoleh dari
 - Kerja pokok
 - Kerja sampingan
 - Kerja lembur
 - Kerja kadang-kadang
 - 2). Dari usaha sendiri yang meliputi:
 - Hasil bersih dari usaha sendiri
 - Komisi
 - Penjualan dari kerajinan rumah
- b). Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan:
 - 1). Bagian pembayaran upa dan gaji yang dibentuk :
 - Beras
 - Pengobatan
 - Transportasi, perumahan
 - rekreasi
 - 2). Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah :
 - Pemakaian barang yang diproduksi di rumah
 - Sewa yang harus dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang di tempati
- c). Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa :
 - 1). Pengambilan tabungan
 - 2). Penjualan barang-barang yang di pakai
 - 3). Penagihan piutang
 - 4). Pinjaman uang
 - 5). Kiriman uang
 - 6). Hadiah/ pemberian
 - 7). Warisan
 - 8). Menang judi

Jadi pendapatan berupa uang adalah segala penerimaan penghasilan/ pendapatan berupa uang pada umumnya sebagai balas jasa. Sumber utama diperoleh dari gaji dan upah. Dan sumber lainnya adalah balas jasa dari majikan, pendapatan bersih dari hasil usaha sendiri dan pekerjaan bebas, pendapatan penjualan yang dipelihara di halaman rumah, hasil investasi seperti bunga modal, uang pensiun serta keuntungan. Sedangkan untuk pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang berbentuk balas jasa yang diterima dalam bentuk jasa dan barang yang dinilai dengan harga pasar sekalipun diimbangi atau disertai transaksi yang dinikmati barang atau jasa.

Ada pula penerimaan namun bukan dikategorikan pendapatan dalam pengertian tersebut

walaupun hal itu dapat membawa perubahan dalam keuangan keluarga, penerimaan tersebut berupa penjualan barang-barang yang dipakai, bunga tabungan, penagihan utang, hasil undian, warisan, kiriman uang serta hasil menang judi sekalipun. Namun yang ketiga ini, sebagian berpendapat bahwa pernyataan tersebut kurang tepat dan menganggapnya termasuk dalam kategori pendapatan.

Teori Pendapatan Soediyono

Menurut Soediyono pada dasarnya yang berkenaan dengan pendapatan Kepala Keluarga terdiri dari :

- a). Upah dan gaji, merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga sebagai imbalan terhadap penggunaan jasa sumber tenaga kerja mereka gunakan dalam pembentukan produk nasional.
- b). Sewa, meliputi semua macam atas pemakaian aktiva tetap oleh pihak lain atau oleh pemiliknya sendiri.
- c). Bunga, meliputi semua pembayaran modal pinjaman yang dibayar oleh sektor, baik sektor keluarga maupun perusahaan.
- d). Laba, merupakan perbedaan antara jumlah penerimaan penjualan perusahaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Jadi pendapatan yang diterima seseorang sebagai kontraprestasi atau imbalan atas kegiatan dalam ekonomi dengan menggunakan faktor-faktor produksi dapat berbentuk antara lain : laba, bunga/dividen, komisi, jasa transportasi, laba/keuntungan, hasil sewa, hasil panen dan lain-lain.

Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga

Dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang lainnya setiap orang memerlukan pekerjaan. Dengan bekerja mereka akan memperoleh pendapatan, apabila pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mencukupi kebutuhan rumah tangga lainnya maka keluarga tersebut dikatakan makmur. Untuk masyarakat yang mempunyai penghasilan yang kecil, mereka berupaya hasil dari pekerjaannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk keluarga yang berpenghasilan menengah mereka lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan keluarga yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan mere-

ka akan memenuhi segala keinginan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Karsidi, 2008).

Di dalam menyekolahkan anak, masyarakat membutuhkan pembiayaan yang tidak sangat kecil sehingga membutuhkan suatu pengorbanan sehingga pendidikan itu dianggap sebagai suatu investasi di masa depan. Menurut Schultz (1961) dan Soenarya (2000), "Pembiayaan yang dialokasikan untuk pendidikan tidak semata-mata bersifat konsumtif, tetapi lebih merupakan suatu investasi dalam rangka meningkatkan kapasitas tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa". Pendidikan di sekolah merupakan salah satu bagian investasi dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Investasi yang dilakukan masyarakat dalam dunia pendidikan tidak lepas dari pengaruh pendapatan yang diperoleh sebagai akibat dari pekerjaan yang mereka jalani.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2008) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan adalah:

- a). Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan
- b). Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 – s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan
- c). Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan
- d). Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata 1.500.000,00 per bulan

Sedangkan penggolongan tingkat pendapatan menurut hasil penelitian tahun 2011 yang dilakukan oleh M. Rokhim mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro di SMP Muhammadiyah I Sumberjo adalah sebagai berikut :

- a) Golongan penduduk berpendapatan rendah, yaitu penduduk yang berpendapatan Rp.300.000 perbulan.
- b) Golongan penduduk berpendapat sedang, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp. 300.000- sampai Rp.500.000 perbulan.
- c) Golongan penduduk berpendapat cukup tinggi, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp.500.000- sampai Rp.750.000 perbulan.
- d) Golongan penduduk berpendapat tinggi, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata

antara Rp.750.000- sampai Rp.1.000.000 perbulan

- e) Golongan penduduk berpendapatan sangat tinggi yaitu penduduk dengan pendapatan rata-rata >Rp.1.000.000.

Menurut Lipton dan Rustiadi (2007) dinyatakan bahwa "Meskipun secara historis negara asia mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi sebagian (proportion) dari masyarakat perdesaan masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan dan jumlahnya tidak banyak berkurang". Kemudian secara umum dia menyimpulkan bahwa di dalam ekonomi telah terjadi misalokasi sumber daya antara kawasan perkotaan dan wilayah perdesaan yang dia sebut sebagai urban biased.

Kita ketahui bahwa jumlah penduduk perdesaan lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk kota, namun bentuk permukiman penduduk perdesaan lebih tersebar, lebih miskin, tidak berpikiran inovatif dan kurang terorganisasi dengan baik dibanding dengan penduduk kota. Sebagai akibatnya terjadi bias dalam alokasi sumber daya yang tercermin dalam kepincangan antara wilayah perdesaan dan kawasan perkotaan yang secara ekonomi tidak efisien. Keadaan tersebut menyebabkan kurangnya investasi dilakukan di wilayah perdesaan sebagai akibat dari transfer sumber daya yang berlebihan ke arah kota-kota yang tercermin dari kurangnya fasilitas jasa-jasa umum yang disediakan kepada masyarakat perdesaan yang miskin.

Kecenderungan umum juga terlihat dari terkonsentrasinya fasilitas umum yang berlokasi pada pusat administrasi pemerintahan lokal, sedangkan di dalam wilayah perdesaan yang jauh dan miskin bahwa fasilitas-fasilitas seperti sekolah, puskesmas, penyuluh pertanian sering tidak dapat menjangkau. Kalaupun fasilitas tersebut ada, tetapi ketersediannya sangat tidak mencukupi, yang menyebabkan sangat jauhnya perjalanan murid-murid pergi ke sekolah dan jarang dikunjungi penyuluh pertanian, sehingga produktivitas mereka rendah.

Berdasarkan uraian di atas, pendapatan masyarakat antara satu sama lain berbeda-beda tergantung jenis/profesi pekerjaan yang dilakukan sehingga variasi tingkatan pendapatannya dapat berbeda-beda. Pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan yang dilakukan ada yang dibayarkan per hari, mingguan atau bulanan sehingga pendapatan inilah yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik ke-

perluan makan atau keperluan lain seperti untuk keberlanjutan pendidikan anak yang merupakan suatu investasi untuk masa depan.

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari penyebaran kuesener terhadap responden sejumlah 54 kepala keluarga, maka dipergunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian (Notoadmodjo, 2005 : 188). Analisis univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. peringkasan tersebut dapat berupa ukuran statistik, tabel, grafik.

a) Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikannya

Tabel 5
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikannya

No.	Pendidikan	Frekuensi (F)	Proporsi (%)
1	Tidak Sekolah	9	16,67
2	SD/Sederajat	15	27,78
3	SMP/ Sederajat	15	27,78
4	SMA/ Sederajat	11	20,37
5	PT	4	7,4
TOTAL		54	100

Sumber : data yang diolah 2012

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa jenjang pendidikan responden lulusan PT (7,4%), lulusan SMA/ sederajat (20,37 %), lulusan SMP/ sederajat (27,78%), lulusan SD/ sederajat (27,78%), sedangkan yang tidak sekolah (16,67%). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala keluarga di RT. 07 RW.02 desa Ngraseh, kecamatan Dander, kabupaten Bojonegoro mayoritas lulusan SMP/ sederajat dan SD/ sederajat dan juga ternyata masih ada yang tidak bersekolah.

b) Data Responden Berdasarkan Umurnya

Tabel 6
Responden Berdasarkan Umurnya

No.	Umur (tahun)	Frekuensi (F)	Proporsi (%)
1	20-40	18	33,33
2	41-60	27	50
3	61-80	9	16,67
TOTAL		54	100

Sumber : data yang diolah 2012

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa responden mayoritas berumur 41-60 tahun yaitu sebanyak 50%, kemudian berumur 20-40 tahun sebanyak 33,33% dan berumur 61-80 tahun sebanyak 16,67 %.

c) Data Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaannya

Tabel 7
Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaannya

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (F)	Proporsi (%)
1	PNS	2	3,7
2	Wiraswasta	18	33,3
3	Petani	29	53,7
4	Buruh Pabrik	2	3,7
5	Makelar	2	3,7
6	Sopir	1	1,9
TOTAL		54	100

Sumber : data yang diolah 2012

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan terbanyak dari responden adalah sebagai petani yaitu sebesar 53,7 %, wiraswasta sebesar 33,3 %, buruh pabrik dan makelar masing-masing sebesar 3,7 % dan pekerjaan paling sedikit adalah sopir sebesar 3,7 %. Dengan demikian mayoritas pekerjaan kepala keluarga di RT.07 RW.02 desa Ngraseh, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro ini adalah sebagai kaum petani dan pekerjaan paling sedikit sebagai sopir.

d) Data Responden Berdasarkan Pendapatannya

Tabel 8
Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatannya

No.	Tingkat Pendapatan	Frekuensi (F)	Proporsi (%)
1	< 500.000,-	16	29,6
2	500.000,- < p < 1.000.000,-	29	53,7
3	≥ 1.000.000,-	9	16,7
TOTAL		54	100

Sumber : data yang diolah 2012

Berdasarkan tabel 8 di atas bahwa tingkat pendapatan responden terbanyak adalah pada tingkat pendapatan antara sama dengan Rp 500.000,- dan kurang dari Rp 1.000.000,- sebesar 53,7 % kemudian kedua pada tingkat pendapatan kurang dari Rp 500.000,- sebesar 29,6 % dan pendapatan terendah pada tingkat pendapatan lebih dari Rp 1.000.000,-. Dengan demikian dapat terlihat bahwa sebagian kepala keluarga di daerah ini masih berpendapatan rendah yaitu kurang dari Rp 500.000,-.

e) Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Anak

Tabel 9
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Anak

No.	Tingkat Pendidikan Anak	Frekuensi (F)	Proporsi (%)
1	SD/ Sederajat	30	38
2	SMP/ Sederajat	22	27,8
3	SMA/ Sederajat	21	26,6
4	Perguruan Tinggi	6	7,6
TOTAL		79	100

Sumber : data yang diolah 2012

Dari tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan anak mulai terbesar sampai terkecil :

- SD/ Sederajat sebesar 38 %
- SMP/ Sederajat sebesar 27,8 %
- SMA/ Sederajat sebesar 26,6 %
- Perguruan Tinggi sebesar 7,6 %

f) Data Hubungan Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Pendidikan Formal Anak

Tabel 10
Hubungan Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Pendidikan Formal Anak

No.	Tingkat Pendapatan	Pendidikan Formal Anak				Jml
		SD	SMP	SMA	PT	
1	< 500.000,-	6	9	4	0	19
2	500.000,- ≤ p < 1.000.000,-	17	10	15	3	45
3	≥ 1.000.000,-	7	3	2	3	15
TOTAL		30	22	21	6	79

Sumber : data yang diolah 2012

Dari tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa :

- 30 (38 %) anak berpendidikan SD/Sederajat
- 22 (27,8 %) anak berpendidikan SMP/ Sederajat
- 21 (26,6 %) anak berpendidikan SMA/ Sederajat
- 6 (7,6 %) anak berpendidikan Perguruan Tinggi

Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisa yang dilakukan untuk mengetahui hubungan terhadap dua variabel (Notoadmodjo, 2005 : 188). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendapatan kepala keluarga terhadap pendidikan formal anak, maka kita dapat melakukan uji Chi-Kuadrat test (X²) yaitu dengan cara mengamati jumlah frekuensi yang diharapkan dari frekuensi yang diamati yang dapat ditentukan dengan rumus :

$$E_{ij} = \frac{(n_{i0} \times n_{0j})}{n}$$

Sembiring, (2009:12)

Dengan :

Eij = Banyak data teoritik (Banyak gejala yang diharapkan terjadi)

nio = Jumlah baris ke-i

noj = Jumlah kolom ke-j

n = Total jumlah data

Dapat dicari bahwa jumlah frekuensi yang diharapkan dari jumlah frekuensi yang diamati sebagai berikut :

$$E_{11} = \frac{(n_{01} \times n_{10})}{n} = \frac{(30 \times 19)}{79} = 7,22$$

$$E_{12} = \frac{(n_{02} \times n_{10})}{n} = \frac{(22 \times 19)}{79} = 5,29$$

$$E_{13} = \frac{(n_{03} \times n_{10})}{n} = \frac{(21 \times 19)}{79} = 5,05$$

$$E_{14} = \frac{(n_{01} \times n_{10})}{n} = \frac{(6 \times 19)}{79} = 1,44$$

$$E_{21} = \frac{(n_{01} \times n_{20})}{n} = \frac{(30 \times 45)}{79} = 17,09$$

$$E_{22} = \frac{(n_{02} \times n_{20})}{n} = \frac{(22 \times 45)}{79} = 12,53$$

$$E_{23} = \frac{(n_{02} \times n_{20})}{n} = \frac{(21 \times 45)}{79} = 11,96$$

$$E_{24} = \frac{(n_{02} \times n_{20})}{n} = \frac{(6 \times 45)}{79} = 3,42$$

$$E_{31} = \frac{(n_{01} \times n_{30})}{n} = \frac{(30 \times 15)}{79} = 5,69$$

$$E_{32} = \frac{(n_{02} \times n_{30})}{n} = \frac{(22 \times 15)}{79} = 4,18$$

$$E_{33} = \frac{(n_{02} \times n_{30})}{n} = \frac{(21 \times 15)}{79} = 3,99$$

$$E_{34} = \frac{(n_{02} \times n_{30})}{n} = \frac{(6 \times 15)}{79} = 1,14$$

dari koefisien di atas dapat dibentuk daftar kontingensi dari frekuensi yang diharapkan yang dapat di lihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11
Daftar Frekuensi Yang Diharapkan

No	Tingkat Pendapatan	Pendidikan Formal Anak				Jml
		SD	SMP	SMA	PT	
1	< 500.000,-	7,22	5,29	5,05	1,44	19
2	500.000,- ≤ p < 1.000.000,-	17,09	12,53	11,96	3,42	45
3	≥ 1.000.000,-	5,69	4,18	3,99	1,14	15
TOTAL		30	22	21	6	79

Sumber : data yang diolah 2012

Tabel 12
Penentuan Harga Chi-Kuadrat

No.	Oij	Eij	(Oij-Eij)	(Oij-Eij) ²	(Oij-Eij) ² /Eij
1	6	7,22	-1,22	1,4884	0,20615
2	9	5,29	3,71	13,7641	2,601909
3	4	5,05	-1,05	1,1025	0,218317
4	0	1,44	-1,44	2,0736	1,44
5	17	17,09	-0,09	0,0081	0,000474
6	10	12,53	-2,53	6,4009	0,510846
7	15	11,96	3,04	9,2416	0,772709
8	3	3,42	-0,42	0,1764	0,051579
9	7	5,69	1,31	1,7161	0,301599
10	3	4,18	-1,18	1,3924	0,33311
11	2	3,99	-1,99	3,9601	0,992506
12	3	1,14	1,86	3,4596	3,034737
TOTAL					10,46394

Jadi dari tabel 12 penentuan harga Chi-Kuadrat diperoleh :

$$X^2 = \sum_{ij=1}^n \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

X² hitung = 10.46394

Kita bandingkan dengan harga X² yang terdapat di dalam tabel dengan derajat dk (derajat kebebasan) = (b-1)(k-1) = (3-1) (4-1) = (2) (3) = 6 dan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh harga dari tabel X²(0,05)(6) = 12,592, ternyata X² hitung < X² tabel yaitu 10.46394 < 12,592 jadi H₀ diterima maka H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara pendapatan kepala keluarga terhadap pendidikan formal anak di RT. 07 RW.02 desa Ngraseh, kecamatan Dander, kabupaten Bojonegoro.

Untuk mengetahui derajat pengaruh pendapatan kepala keluarga terhadap pendidikan formal anak maka ditentukan koefisien C (derajat hubungan) sebagai berikut :

$$C = \frac{X^2_{hitung}}{X^2_{hitung} + n}$$

$$C = \frac{10.46394}{10.46394 + 79}$$

$$C = 0,12$$

Maka derajat pengaruh pendapatan kepala keluarga terhadap pendidikan formal anak adalah 0,12.

Untuk menentukan derajat asosiasi pengaruh pendapatan kepala keluarga terhadap pendidikan formal anak maka harga C tersebut dibandingkan dengan C_{maks}.

$$C_{maks} = \frac{m-1}{m}$$

$$C_{maks} = \frac{3-1}{3} = 0,82$$

Dengan membandingkan harga C dengan harga C_{maks} sebagai berikut :

$$Q = \frac{C}{C_{maks}} \times 100\%$$

$$Q = \frac{0,12}{0,82} \times 100\%$$

$$Q = 14,63\% = 0,1463$$

Berdasarkan ketentuan-ketentuan Darwis (1971) nilai Q berada antara 0,10 dan 0,29 maka dapat diketahui bahwa derajat pengaruh pen-

dapatan kepala keluarga terhadap pendidikan formal anak kurang erat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab IV, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

Jenjang pendidikan kepala keluarga di RT.07 RW.02 lulusan PT (7,4%), lulusan SMA/ sederajat (20,37 %), lulusan SMP/ sederajat (27,78%), lulusan SD/ sederajat (27,78%), sedangkan yang tidak sekolah (16,67%).

Kepala keluarga di RT.07 RW.02 mayoritas berumur 41-60 tahun yaitu sebanyak 50%, kemudian berumur 20-40 tahun sebanyak 33,33% dan berumur 61-80 tahun sebanyak 16,67 %.

Jenis pekerjaan terbanyak dari kepala keluarga di RT.07 RW.02 adalah sebagai petani yaitu sebesar 53,7 %, wiraswasta sebesar 33,3 %, buruk pabrik dan makelar masing-masing sebesar 3,7 % dan pekerjaan paling sedikit adalah sopir sebesar 3,7 %.

Tingkat pendapatan terbanyak adalah pada tingkat pendapatan antara sama dengan Rp 500.000,- dan kurang dari Rp 1.000.000,- sebesar 53,7 % kemudian kedua pada tingkat pendapatan kurang dari Rp 500.000,- sebesar 29,6 % dan pendapatan terendah pada tingkat pendapatan lebih dari Rp 1.000.000,-.

Tingkat pendidikan anak adalah SD/ Sederajat sebesar 38 %, SMP/ Sederajat sebesar 27,8 %, SMA/ Sederajat sebesar 26,6 %, Perguruan Tinggi sebesar 7,6 %.

X² hitung < X² tabel yaitu 10.46394 < 12,592 jadi H₀ diterima maka H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara pendapatan kepala keluarga terhadap pendidikan formal anak di RT. 07 RW.02 desa Ngraseh, kecamatan Dander, kabupaten Bojonegoro. Hubungan antara keduanya dapat dikatakan kurang erat dengan membandingkan harga C dan C maksimumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
Badan Pusat Statistik , 2008, Penggolongan Pendapatan, Jakarta : BPS

- Brataatmadja Kasida Heroe, 1991, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Chow, Gregory C dan Yen Shen, 2005, Demand For Education In China, Beijing : Peking University, Beijing, China.
- Danim, Sudarwa, 2003, Ekonomi Sumber Daya Manusia, Bandung : Pustaka Setia.
- <http://ridwan-beli-tung.blogspot.com/2009/10/keterkaitan-tingkat-pendidikan-dan.html> . Di akses pada jam 12.03 WIB tanggal 02 Mei 2012.
- <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pendidikan-formal.html>. diakses 01.25 WIB tanggal 02 Mei 2012.
- <http://dahlanforum.wordpress.com/2007/12/22/pendapatan/> . diakses pada jam 11.15 WIB tanggal 19 April 2012.
- J. Moelong Lexy, Prof. Dr. M.A. 2007, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Karsidi, 2008, Keterkaitan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Masyarakat, Belitung : Ahmad Ridwan.
- Mulyono, 2000, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pedagang Kaki Lima Di Sumatera Barat.. Sumatera Barat : Universitas Kristen.
- Nasution Rozaini, SKM, Prof. 2003, Teknik Sampling, Sumatera Utara : USU Digital Library.
- Notoatmodjo, 2005, Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta : Reneka Cipta.
- Purwanto Ngalim, Drs. MP. 2009, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Edisi Kedua, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offsett
- Rochim Muhammad, 2011, Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orangtua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011, Bojonegoro : IKIP PGRI Bojonegoro
- R. Spiegel Murray, J. Stephens Larri, 2007, Statistik, Edisi Ketiga, Jakarta : Erlangga
- Rustiadi E, 2007. Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan.
- Sembiring Kurniawan, 2009, Hubungan Tingkat Pendapatan Orangtua Terhadap Pendidikan Anak di Kecamatan Berastagi, Medan : USU Repository
- Sugiyono, Prof. Dr. 2009, Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D, Cetakan ke-6, Bandung : Alfabeta
- Tilarr H. A. R. Nugroho Riant, 2008, Ilmu Pendidikan, Jakarta : Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20, 2003.
- Wirarta I Made, Ir. M.Si. 2005, Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi, Yogyakarta : Andi Yogyakarta.